

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum merdeka berfokus pada kompetensi yang dimiliki siswa sesuai dengan fasenya. Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan dalam sistem pembelajaran yang memberi keleluasaan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengatur, menjalankan, dan menilai proses belajar (Fitra, 2023). Melalui Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta meningkatkan keterampilan literasi yang menjadi dasar dalam memahami pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga selaras dengan pendapat Merliza (2020) yang mengatakan jika dalam kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi-materi penting sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memperdalam kemampuan literasi dan numerasi.

Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan di sekolah dasar bertujuan untuk menguatkan kemampuan literasi dan numerasi sebagai peran penting dalam memperkaya pembelajaran (Muliastri, 2024). Kemampuan literasi mencakup beragam keterampilan, seperti membaca, menulis, mengolah informasi, menyampaikan ide dan pendapat, serta kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah (Yudiana, dkk., 2023). Salah satu literasi dasar yang dijadikan sebagai poros dalam pendidikan di Indonesia adalah literasi membaca (Kemendikbud, 2018). Upaya meningkatkan kemampuan literasi dapat dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat terkait dengan penguatan literasi membaca dan menjadi salah satu mata pelajaran

yang mengalami penyesuaian dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada pemilihan materi penting yang diberikan kepada peserta didik karena sebagian besar materinya bersifat esensial (Sumaryamti, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai keterampilan berbahasa dan bersastra, seperti keterampilan menulis, berbicara, menyimak, serta membaca (Muklis, 2021). Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan jika membaca memegang peran penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka karena dapat meningkatkan dan memberdayakan kualitas SDM setiap individu (Ria, dkk., 2023). Keterampilan membaca merupakan kemampuan individu untuk melafalkan, mengeja, dan memahami isi bacaan secara menyeluruh dengan sikap kritis serta mampu melakukan penilaian terhadap bacaan tersebut (Rejeki, 2020). Pernyataan ini menegaskan bahwa keterampilan membaca yang baik bukan hanya sekadar kelancaran dalam melafalkan bacaan, tetapi juga kemampuan memahami isi dari teks yang dibaca (Frans, dkk., 2023).

Di sekolah dasar, terdapat dua jenis keterampilan membaca yang diajarkan, yaitu membaca awal dan membaca lanjut, yang mana kelas rendah dimulai dari kelas I dan kelas II dengan tujuan membacanya bersifat mekanis atau disebut membaca permulaan, sedangkan kelas III hingga kelas VI tujuan membacanya berada pada kemampuan membaca lanjutan atau membaca pemahaman (Mustadi, dkk., 2021:137). Dalman (2014:8) menyatakan jika di sekolah saat pembelajaran membaca perlunya memfokuskan pada aspek kemampuan membaca pemahaman. Sejalan dengan itu, Damayanti & Wardani (2023) menyatakan jika salah satu

keterampilan membaca yang harus dimiliki siswa di sekolah dasar adalah keterampilan membaca pemahaman. Penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik, sebab jika siswa tidak memiliki keterampilan tersebut akan memengaruhi siswa dalam memahami sebuah materi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ayuningrum & Herzamzam (2021) jika tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Jika siswa tidak mampu memahami materi dengan baik, maka pembelajaran tidak akan mencapai tujuan serta indikator yang telah ditetapkan. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa akan memengaruhi kualitas hasil belajar mereka, sebab membaca menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tertulis. Hal ini apabila proses perolehan pengetahuan terhambat, siswa akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang terbatas. Padahal, pengetahuan merupakan aspek penting yang berperan besar dalam membantu siswa meraih hasil belajar yang optimal dan memuaskan. Selain itu, penilaian hasil belajar pada ranah kognitif umumnya dilakukan melalui tes tertulis, yang juga memerlukan kemampuan membaca pemahaman agar siswa dapat memahami soal-soal yang diberikan (Kesuma, dkk., 2022).

Pada kenyataannya banyak siswa hanya sekedar membaca namun belum mampu menangkap secara menyeluruh makna atau inti dari bacaan yang dibaca. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa didukung oleh hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) memaparkan data di tahun 2022 jika Indonesia berada di peringkat 15 terendah, yakni peringkat 66 dari 81 Negara

dalam skor membacanya (Kemendikbud, 2023). Sama halnya dengan hasil dari penilaian yang dilakukan oleh Kemendikbud melalui *Indonesian National Assessment Programme* menurut Indra yang dimuat dalam Antara News menunjukkan bahwa hanya 6,06% siswa di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca yang baik, sisanya 47,11% dikategorikan cukup dan 46,83% dikategorikan kurang memiliki keterampilan membaca (Indriani, 2019). Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Unicef yang mengatakan jika, hanya sekitar sepertiga anak usia 10 tahun di dunia yang mampu membaca dan memahami teks sederhana, sementara dua pertiganya mengalami kesulitan dalam pemahaman bacaan (Sofia, 2022).

Hal ini juga ditemukan pada saat penulis melakukan asistensi mengajar di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan selama satu semester, peneliti sering menjadi mitra guru di kelas III dan menemukan informasi apabila di kelas III keseluruhan siswanya telah dapat membaca, namun setelah ditelusuri lebih lanjut masih banyak siswa yang masih kurang bisa memahami informasi dalam bacaan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas kelas III UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan pada tanggal 7 Oktober 2024 dengan Ibu Vinna selaku wali kelas III SDN Mlajah 2 Bangkalan membenarkan pernyataan apabila seluruh siswa di kelas III sudah bisa membaca, akan tetapi sebagian besar siswa masih belum memiliki keterampilan membaca pemahaman siswa baik. Selain itu, wali kelas menyampaikan bahwa dalam kegiatan membaca, siswa kerap mengalami kesulitan memahami isi teks, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, serta merasa

kesulitan saat diminta untuk menceritakan kembali teks yang telah dibaca, baik secara lisan maupun tulisan.

Keterbatasan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman berpengaruh pada mutu hasil belajar, sebab membaca menjadi sarana utama bagi mereka untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tertulis (Kesuma, dkk., 2022). Belum adanya keterampilan membaca pemahaman yang baik di kelas III dibuktikan juga dengan hasil belajar sumatif yang masih banyak yang tidak memenuhi KKTP. Dengan jabaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki rata-rata 54, sedangkan mata pelajaran IPAS 68, mata pelajaran matematika dengan rata-rata 56, mata pelajaran PAI dengan rata-rata 60, mata pelajaran P2 dengan rata-rata 60, mata pelajaran seni dengan rata-rata 58, mata pelajaran bahasa inggris 60, mata pelajaran bahasa Madura dengan rata-rata 61, mata pelajaran P5 dengan rata-rata 61, dan mata pelajaran PJOK dengan rata-rata 62. Dengan begitu capaian pembelajaran di kelas III tersebut masih belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal karena masih di bawah 85% (Suprayitno, 2020:205). Salah satu faktor rendahnya hasil penilaian sumatif menurut informasi wali kelas disebabkan karena siswa masih kesulitan memahami teks bacaan saat pembelajaran.

Hasil observasi peneliti di kelas III UPTD SDN Mlajah 2 menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru belum sepenuhnya memuat tahapan membaca pemahaman, seperti tahap prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang disediakan oleh pihak sekolah adalah buku paket dan modul pendamping yang digunakan selama satu semester yang buram dan memiliki banyak teks tidak berpacu pada aktivitas murid,

hanya berisi bacaan dan latihan soal, serta dalam satu satu bahan ajar ajar tersebut langsung memuat keempat elemen Bahasa Indonesia yakni elemen membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, dicampur menjadi satu sehingga antar elemen bahasa tidak terlalu runtut pembelajarannya. Selain itu, pada saat proses pembelajaran membaca guru hanya menggunakan metode membaca dan pemberian soal yang pembelajarannya berpusat pada pendidik, yang mana hal ini masih belum memenuhi tahapan membaca yang baik yaitu adanya tahapan prabaca, baca, dan pasca baca. Temuan ini sejalan dengan hasil pengamatan di kelas yang dilakukan peneliti, di mana peserta didik terlihat pasif atau kurang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini diperkuat juga dengan informasi dari wali kelas yang mengatakan jika jarang mengembangkan bahan ajar sendiri dikarenakan keterbatasan waktu. Guru juga mengatakan bahwa kendala pada kurangnya inovasi dalam pembelajaran karena keterbatasan proyektor sekolah sehingga menyebabkan pembelajaran tidak bisa diadaptasi dengan teknologi. Selain itu, guru menjelaskan adanya aturan dari sekolah yang melarang siswa untuk membawa dan mengoperasikan gawai di sekolah menjadi hambatan untuk menginovasikan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil penyebaran angket siswa, di kelas III UPTD SDN Mlajah 2, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa merasa bosan saat belajar Bahasa Indonesia (86%), dan hanya 33% siswa yang menyatakan bahwa guru menjelaskan materi dengan cara menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih bersifat monoton dan kurang variatif dalam penyajian materi. Sebanyak 81% siswa menyatakan bahwa mereka menginginkan

pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan melalui berbagai aktivitas yang menarik, dan 77% siswa merasa membutuhkan lebih banyak sumber belajar selain buku teks. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa hanya 30% siswa merasa bahan ajar saat ini cukup membantu pemahaman mereka. Selain itu, sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan, dan 77% siswa menyatakan memerlukan latihan tambahan untuk memahami teks dengan baik. Selain itu, sebanyak 72% siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami bacaan jika disertai dengan gambar atau ilustrasi, dan 81% siswa mengaku lebih menyukai bahan ajar yang banyak memuat gambar, ilustrasi, dan warna. Berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih menarik, interaktif, dan visual, serta mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami isi bacaan.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut terkait rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III, peneliti memberikan tes kemampuan secara tertulis. Menurut Smith & Barret dalam Sunarti (2021:261) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, dapat menggunakan suatu taksonomi yang terdiri dari empat kategori, yaitu pemahaman harfiah, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. indikator kemampuan membaca pemahaman meliputi 1) peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita (Harfiah), 2) peserta didik memiliki kemampuan menyimpulkan penyebab akibat terjadinya peristiwa dari sebuah teks dengan benar (Inferensial), 3) Peserta didik memiliki kemampuan mengemukakan pesan yang terkandung dari sebuah

cerita fabel dengan benar (Evaluatif), 4) Peserta didik memiliki kemampuan mengemukakan tanggapan yang sesuai terhadap isi cerita berdasarkan karakter tokoh dan peristiwa dengan benar (Apresiasi).

Menurut Poerwanti, dkk (2008:6–18), pedoman konversi skala lima digunakan untuk menilai tingkat penguasaan hasil belajar siswa, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Kualifikasi Hasil Belajar Skala Lima**

| Tingkat Penguasaan (%) | Hasil Penilaian |             |
|------------------------|-----------------|-------------|
|                        | Nilai           | Kualifikasi |
| 80 ke atas             | A               | Sangat Baik |
| 70-79                  | B               | Baik        |
| 60-69                  | C               | Cukup       |
| 50-59                  | D               | Kurang      |
| 49 ke bawah            | E               | Kurang Baik |

Berdasarkan pedoman tersebut, apabila siswa memperoleh skor rata-rata antara 50–59, maka dikategorikan pada kualifikasi kurang. Hasil tes awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas III UPTD SDN Mlajah 2 memperoleh rata-rata skor sebesar 55. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah, sehingga dibutuhkan adanya pengembangan bahan ajar yang mampu menunjang peningkatan kemampuan tersebut.

Keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni faktor dari dalam diri siswa sendiri serta faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor dari dalam diri yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman meliputi kemampuan membaca dasar, penguasaan teks, minat dan sikap terhadap membaca,

jumlah kosakata yang dimiliki, daya ingat, konsentrasi, serta kondisi emosi saat membaca (Inayah, dkk., 2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa antara lain berasal dari karakter bacaan, misalnya penggunaan kalimat yang terlalu kompleks, metode pembelajaran membaca yang diterapkan guru namun kurang sesuai, kurangnya pemantauan keterampilan membaca, kebiasaan membaca di lingkungan sekitar, serta ketersediaan bahan ajar dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan (Nuryani, dkk., 2024).

Berdasarkan temuan dan data yang dikumpulkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran siswa kelas III UPTD SDN Mlajah 2. Permasalahan yang muncul adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Hal ini dipengaruhi oleh bahan ajar yang belum memuat tahapan prabaca, saat baca, dan pascabaca, serta model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat umum dan kurang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca. Selain itu, desain warna dan ilustrasi dalam bahan ajar yang digunakan masih kurang menarik serta tidak banyak variasi dalam kegiatan pembelajarannya.

Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa. Menurut Anwar (2023:3) Bahan ajar berfungsi untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, membantu siswa belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru, serta mendukung mereka dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan. Bahan ajar yang dirancang secara menarik dan didukung model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan minat

siswa untuk membaca serta membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik (Nofrianni & Syahniar, 2019).

Bahan ajar terbagi menjadi dua bentuk, yaitu cetak dan noncetak. Contoh bahan ajar cetak meliputi buku, modul, serta lembar kerja siswa. Selain itu terdapat bahan ajar non cetak yang mencakup media audio seperti kaset, radio, dan CD, serta media audio-visual seperti CAI dan pembelajaran berbasis web. Tidak semua jenis bahan ajar dapat berfungsi dengan baik dalam membantu siswa memahami isi pembelajaran. Buku teks sering kali hanya menyajikan informasi tanpa aktivitas interaktif, sementara bahan ajar digital memerlukan akses teknologi yang belum tentu tersedia bagi semua siswa. Oleh karena itu, LKPD menjadi pilihan yang lebih tepat karena tidak hanya berisi materi, tetapi juga dirancang untuk membimbing peserta didik secara aktif melalui serangkaian tugas dan latihan. Sejalan dengan pendapat tersebut, LKPD berisi serangkaian aktivitas yang perlu dilakukan siswa selama proses belajar untuk membantu mereka memahami materi secara lebih maksimal dan membentuk kemampuan dasar sesuai dengan indikator pencapaian yang ditetapkan (Izzah, dkk., 2024:117).

LKPD berfungsi sebagai media yang mendukung proses pembelajaran, memudahkan interaksi antara siswa dan guru, serta mendorong meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa (Umbaryati, 2020). Pemakaian LKPD secara tepat dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, karena mereka bisa mengulang kembali isi materi yang ada di dalamnya (Sinurat, 2022). Oleh sebab itu, pengembangan LKPD menjadi salah satu langkah untuk menggali potensi pengetahuan dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat memperluas dan

meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran berbasis LKPD (Aldiyah, 2021). Dengan adanya LKPD dapat menciptakan interaksi yang lebih efektif antara guru dan siswa, sehingga dapat mendorong meningkatnya aktivitas belajar serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan LKPD pada saat pembelajaran juga memerlukan kesesuaian model pembelajaran yang tepat demi ketercapainya pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran diperlukan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran (Perdani, dkk., 2022). Djamarah (2014:351) menyatakan jika salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam penggunaan lembar kerja peserta didik untuk hasil pembelajaran yang optimal adalah dengan menerapkan model *SQ3R* (*survey, Question, read, recite, review* atau menyurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas, dan mengulang). Sejalan dengan itu, Belawati dalam Prastowo (2019:440) menjelaskan penggunaan LKPD dapat memberikan kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas dengan mengolaborasikan *SQ3R* dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKPD yang telah dibuat. *SQ3R* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif karena dapat membantu memahami bacaan sekaligus memudahkan peserta didik dalam menguasai materi yang sedang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Dalman (2014:189) apabila *SQ3R* sangat baik dan efektif jika digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Beberapa penelitian juga telah membuktikan jika penerapan model SQ3R terbukti efektif dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, *et.al* (2022) di Kelas IV SD Negeri Pinangsori 12 dengan menerapkan model SQ3R pada penelitian tindakan kelasnya dan membuktikan jika model SQ3R terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman isi cerita pendek pada siswa. bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 157019 Pinangsori 12. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek sebanyak 16 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes dalam dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, penerapan model SQ3R belum mencapai hasil yang diharapkan dengan persentase keberhasilan sebesar 62,5%. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, hasilnya meningkat signifikan hingga mencapai 82,81%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, karena mampu membantu siswa memahami isi bacaan melalui tahapan sistematis seperti *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*. Selain itu, penggunaan model SQ3R juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membuat mereka lebih antusias dalam membaca dan memahami isi cerita pendek. Oleh karena itu, model SQ3R direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar.

Penelitian yang menjelaskan jika pengembangan lkpdp berbasis SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman diperkuat oleh penelitian yang

dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Rina Anggraini, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Alben Ambarita (2022) yang berjudul "*Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis SQ3R pada Materi Membaca Cerita Anak untuk Siswa Kelas V SD*" menjadi salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan spesifikasi produk LKPD berbasis SQ3R, menganalisis daya tarik, serta efektivitasnya dalam pembelajaran membaca cerita anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) model Borg and Gall dengan tahapan sampai pada tahap ke-9 dari 10 tahapan yang disarankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan tergolong sangat menarik dan efektif. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 54,05 pada pretest menjadi 75,36 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 39,45%. LKPD ini disusun secara sistematis dan menyajikan kegiatan membaca dengan tahapan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*), yang membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Selain itu, desain visual yang menarik serta petunjuk belajar yang jelas juga turut mendukung efektivitas penggunaannya di kelas. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam pengembangan LKPD berbasis SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, karena memberikan bukti empiris bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca cerita anak. Meskipun konteks penelitian dilakukan pada siswa kelas V, temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan

LKPD berbasis *SQ3R* untuk jenjang kelas yang lebih rendah, seperti kelas III, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diperlukannya adanya sebuah upaya inovasi pembelajaran dengan mengembangkan bahan ajar untuk mengemas kegiatan pembelajaran agar kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat tumbuh berkembang dengan baik. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model *SQ3R* yang difokuskan untuk memfasilitasi kemampuan membaca pemahaman konsep peserta didik terfokus pada materi membaca cerita fabel di pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model *SQ3R* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian pengembangan ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan ditinjau dari angket validasi ahli?
2. Bagaimana keefektifan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan ditinjau dari hasil

belajar peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik?

3. Bagaimana kepraktisan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan ditinjau dari lembar angket respon peserta didik?

### **C. Tujuan Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui kevalidan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan ditinjau dari angket validasi ahli.
2. Mengetahui keefektifan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di SDN Mlajah 2 Bangkalan ditinjau dari hasil belajar peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik.
3. Mengetahui kepraktisan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di SDN Mlajah 2 Bangkalan ditinjau dari ditinjau dari lembar angket respon peserta didik.

#### **D. Spesifikasi Produk yang diharapkan**

Spesifikasi produk pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. LKPD yang dikembangkan berbasis model *SQ3R*.
2. Materi dalam LKPD yang dikembangkan adalah materi teks cerita fabel.
3. Di dalam LKPD diberikan ilustrasi cerita bergambar yang dibuat sendiri menggunakan aplikasi Ibis X paint.
4. Ilustrasi LKPD yang dikembangkan nantinya diilustrasikan sendiri oleh penulis dengan bantuan Ibis X Paint, dan beberapa elemen yang sulit diilustrasikan akan menggunakan bantuan canva.
5. LKPD yang dikembangkan berupa media cetak (Printed).
6. Kertas yang digunakan adalah kertas A4
7. Produk yang diharapkan berisi:
  - a. Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator membaca pemahaman.
  - b. Berisi materi cerita fabel serta langkah kerja kegiatan yang disajikan sesuai dengan *SQ3R* dan disesuaikan dengan indikator membaca pemahaman.
  - c. Bagian-bagian LKPD antara lain: halaman judul (cover), identitas LKPD, kata pengantar, daftar isi, alur tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan LKPD, deskripsi singkat tentang *SQ3R*, kegiatan-kegiatan pembelajaran, daftar pustaka, dan profil pengembang.

8. Validasi yang digunakan yaitu validasi ahli materi, ahli bahan ajar, validasi bahasa, dan validasi desain pembelajaran

#### **E. Batasan Penelitian Pengembangan**

Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III di SDN Mlajah 2 Bangkalan ialah sebagai berikut:

1. Pengembangan LKPD berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia hanya terbatas pada kelas III pembelajaran membaca cerita fabel pertemuan 1 dan pertemuan 2.
2. Pengembangan LKPD berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia hanya terbatas pada kelas III di Sekolah Dasar.
3. Hanya diuji cobakan pada satu sekolah, yaitu UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan.

#### **F. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan LKPD berbasis model *SQ3R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman muatan Bahasa Indonesia kelas III muatan Bahasa Indonesia di SDN Mlajah 2 Bangkalan ialah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya pengembangan LKPD ini dapat digunakan sebagai pemberian pembelajaran bahasa Indonesia yang berbeda dari sebelumnya sehingga diharapkan mampu memicu semangat belajar siswa dalam pembelajaran, serta

diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

## 2. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya pengembangan LKPD ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan peserta siswa yang dikhususkan pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik sehingga dengan adanya pengembangan LKPD ini, guru lebih mudah dalam penyampaian materi sehingga nantinya tercipta kondisi pembelajaran yang aktif dan kondusif.

## 3. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya pengembangan LKPD ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengolah sumber belajar yang inovatif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 4. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya pengembangan LKPD ini dapat digunakan sebagai masukan berupa pengetahuan yang dapat diterapkan nantinya di masa yang akan datang dalam pembelajaran di sekolah sejalan dengan profesi yang akan dijalankan di masa depan sebagai tenaga pendidik dengan meminimalisir terjadinya permasalahan serupa guna menjadikan generasi di masa depan yang berkualitas guna membangun Indonesia menjadi negara yang maju.

## G. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan berbagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep-konsep yang memiliki kaitan dengan masalah atau variabel penelitian. Definisi istilah penelitian pengembangan ini ialah sebagai berikut:

### 1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD adalah bahan ajar tertulis yang disusun untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara terstruktur. LKPD biasanya berisi berbagai aktivitas seperti tugas, pertanyaan, latihan, dan panduan langkah-langkah yang harus diikuti oleh siswa. Dengan adanya LKPD, siswa dapat belajar secara mandiri ataupun didampingi oleh guru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

### 2. SQ3R

SQ3R merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dari teks. Model ini terdiri dari lima tahap:

- a) *Survey* (Meninjau) adalah membaca sekilas untuk mendapatkan gambaran umum dari teks, seperti melihat judul, subjudul, gambar, dan ringkasan.
- b) *Question* (Bertanya) adalah membuat pertanyaan berdasarkan bagian-bagian teks yang telah ditinjau untuk menstimulasi rasa ingin tahu.
- c) *Read* (Membaca) adalah membaca dengan lebih mendalam untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.
- d) *Recite* (Menceritakan Kembali) adalah mengulang informasi yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri untuk memastikan pemahaman.

e) *Review* (Mengulang Kembali) adalah meninjau ulang seluruh materi untuk mengingat kembali poin-poin penting.

### 3. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks. Kemampuan ini tidak hanya mencakup membaca kata-kata atau kalimat saja, tetapi juga memahami konteks, isi cerita, informasi, atau pesan yang disampaikan dalam bacaan tersebut.

### 4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mencakup berbagai kompetensi berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari pelajaran ini ialah untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kreatif sesuai dengan situasi yang dihadapi. Adapun materi yang akan digunakan untuk produk pengembangan ini ialah materi membaca teks cerita fabel.